

RESPON GURU DAN SISWA SMA DI KABUPATEN TUBAN TERHADAP PENGELOLAAN MUSEUM KAMBANG PUTIH SEBAGAI SUMBER LITERASI SEJARAH DAN BUDAYA SERTA PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER

INDARTI Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya Email: iinindarti249@gmail.com

Agus Suprijono S1 Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum

Abstrak Dewasa ini masyarakat Indonesia kurang memiliki kesadaran terhadap pentingnya peranan museum sebagai pendidikan, padahal di dalam museum itu sendiri terdapat benda-benda peninggalan sejarah yang dapat digunakan untuk mengetahui sejarah dan budaya bangsa kita sehingga bisa membentuk karakter yang baik bagi generasi penerus. Hal ini juga berlaku terhadap Museum Kambang Putih Tuban yang kurang dimanfaatkan untuk sarana pendidikan, oleh karena itu peneliti ingin mengetahui bagaimana respon guru dan siswa terhadap pengelolaan Museum Kambang Putih sebagai tempat literasi sejarah dan budaya serta penguatan pendidikan karakter.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kuantitatif, karena selain mendeskripsikan bagaimana respon guru dan siswa SMA di Kabupaten Tuban terhadap pengelolaan museum respon tersebut juga akan diprosentasikan dalam bentuk angka. Untuk mengetahui bagaimana respon guru dan siswa SMA peneliti menggunakan angket sebagai instrumen serta wawancara dan dokumentasi untuk melengkapi hasil wawancara tersebut.

Dari hasil wawancara tersebut 123 siswa dari empat sekolah di Kabupaten tuban 122 siswa diantaranya mengatakan bahwa Museum Kambang Putih dapat digunakan sebagai tempat literasi dan pendidikan karakter, karena di museum sendiri terdapat banyak benda koleksi peninggalan sejarah mulai dari masa pra aksara sampai masa kolonial. Selain itu juga terdapat koleksi alat musik tradisional dan batik serta alat untuk membuatnya. Sedangkan satu siswa lainnya mengatakan bahwa belajar sejarah bisa dilakukan dimana saja tidak hanya di museum.

Untuk fasilitas juga sudah cukup baik, bersih dan penataan koleksi disesuaikan dengan masa untuk memudahkan siswa mempelajari sejarah, ruang pameran benda yang cukup luas. Walaupun belum seperti museum-museum di kota tetapi Museum Kambang Putih sudah nyaman jika digunakan sebagai tempat untuk pembelajaran.

Sedangkan respon dari guru, empat guru yang menjadi responden dua diantaranya memberikan respon yang positif pula sedangkan dua lainnya ada yang mengatakan kurang baik dan kurang tau bagaimana pengelolaan Museum Kambang Putih kambang Putih. Untuk respon positif guru tersebut mengatakan bahwa museum sudah memiliki fasilitas yang baik serta koleksi yang mendukung untuk pembelajaran dan literasi. Sedangkan respon negatif karena menurut guru tersebut museum Kambang Putih koleksinya masih sedikit, padahal di museum sendiri memiliki lebih dari 5000 benda koleksi yang dapat dimanfaatkan sebagai pembelajaran karena mewakili dari berbagai priode masa di Indonesia. Kata kunci : pengelolaan museum kambang putih, literasi, pendidikan

Abstract Today the Indonesian people lack awareness of the importance of the role of the museum as education, even though in the museum itself there are historical relics that can be used to find out the history and culture of our nation so that it can form a good character for future generations. This also applies to the Kambang Putih Museum in Tuban which is not utilized for educational facilities, therefore researchers want to know how the teacher and students respond to the management of the Kambang Putih Museum as a place of historical and cultural literacy and strengthening character education.

This research is included in the skinative research with a quantitative descriptive approach, because in addition to describing how the response of teachers and high school students in Tuban Regency to the management of the

response museum will also be published in the form of numbers. To find out how the response of teachers and high school students, researchers used questionnaires as instruments and interviews and documentation to complete the results of the interview. From the results of the interview 123 students from four schools in Tuban Regency 122 students said that the Kambang Putih Museum could be used as a place of literacy and character education, because in the museum itself there were many collections of historical relics from pre-literacy to colonial times. In addition there is also a collection of traditional musical instruments and batik as well as tools to make them. Whereas one other student said that learning history can be done anywhere not only in museums.

The facilities are also good, clean and the collection arrangement is adjusted to the period to make it easier for students to learn history, the exhibition space is quite wide. Although it is not like museums in the city, the Kambang Putih Museum is comfortable when used as a place for learning.

Whereas the response from the teacher, four teachers who were the two respondents included a positive response while the other two said badly and did not know how to manage the Kambang Putih Museum. For the teacher's positive response said that the museum already has good facilities and collections that support learning and literacy. While the negative response because according to the teacher, the Kambang Putih museum still has a small collection, even though the museum itself has more than 5000 collections which can be used as learning because it represents various periods of time in Indonesia. Keywords: management of the kambang putih museum, literacy, education

PENDAHULUAN

Museum merupakan tempat untuk penyimpanan benda-benda yang memiliki nilai sejarah baik itu berbentuk manuskrip kuno, benda-benda peninggalan dari kerajaan-kerajaan ataupun benda peninggalan dari masa kolonial. Selain sebagai tempat penyimpanan benda-benda yang memiliki nilai sejarah banyak manfaat lain dari museum yang banyak tidak diketahui oleh kebanyakan orang.

Museum sendiri mulai dikenal di Indonesia sejak kedatangan bangsa kolonial. Di Batavia mereka mendirikan Bataviaa genotschap van kunstenen wettenschappen pada 24 april 1778, inilah yang kemudian menjadi cikal bakal permuseuman di Indonesia.¹

Benda-benda yang menjadi koleksi awal Batavia genotschap yaitu benda-benda arkeologi temuan cendekiawan dan kolektor dari Eropa maupun Indonesia. Para kolektor dan cendekiawan tersebut adalah Rademacher kolektor benda numanistik, Osroy dan Flines kolektor benda keramik. Serta dari Indonesia terdapat Raden Saleh Sjarif Bustaman yang menyumbangkan lukisannya kepada Batvia genotschap. Selain dari mereka Batavia genoschap mendapat sumbangan pula dari F.W. Junghuhn, Bupati Galuh, Kinsbergen serta Canter Visscher.²

Seperti yang telah dijelaskan di awal, banyak manfaat lain dari museum yang jarang diketahui banyak orang. Menurut Peraturan Pemerintah No. 66 tahun 2015 pasal 41 ayat 1 museum dapat dimanfaatkan untuk layanan pendidikan, kepentingan sosial, ilmu pengetahuan dan teknologi, kebudayaan, dan/atau pariwisata.

Dewasa ini masyarakat Indonesia kurang memiliki kesadaran terhadap pentingnya museum, padahal di dalam museum terdapat benda-benda peninggalan sejarah yang mampu menjembatani antara masa lalu dengan masa sekarang sehingga dapat menumbuhkan sikap dan rasa cinta tanah air karena mengetahui sejarah bangsa Indonesia melalui benda-benda peninggalan tersebut.

Museum-museum di Indonesia sudah mulai banyak ditinggalkan. Seperti kasus yang terdapat di daerah Surabaya, Museum Sepuluh Nopember Surabaya juga kurang diminati oleh masyarakat. Dari artikel yang ditulis dalam jurnal Studi Manajemen dan Bisnis dengan judul

1 Agus aris munandar dkk, Sejarah Permuseuman Indonesia, (Jakarta : Direktorat Permuseuman : 2011), hlm 4

2 Ibid

“Pengaruh Strategi Experiential Marketing Terhadap Kepuasan Pengunjung Museum Sepuluh Nopember Surabaya”.³

Museum Sepuluh Nopember Surabaya, museum yang menyimpan sejarah serta kisah-kisah pemuda Surabaya dalam melawan sekutu kurang diminati kalangan masyarakat Surabaya. Masyarakat Surabaya, mereka lebih suka mengunjungi mall, café, serta bioskop dari pada harus mengunjungi museum. Museum – museum banyak diabaikan dan hanya dijadikan sebagai hiasan kota.

Menurut artikel dari jurnal tersebut, kurangnya minat masyarakat Surabaya terhadap Museum Sepuluh Nopember Surabaya dikarenakan pola pikir masyarakat Surabaya khususnya dikalangan remaja bahwa museum adalah tempat kuno yang membosankan. Selain itu penyebab kurangnya minat kunjungan masyarakat Surabaya ke Museum Sepuluh Nopember juga terdapat pada pihak museum. Menurut Dewi Ayu Miftahul Jannah dkk kondisi fisik Museum Sepuluh Nopember masih terdapat kesalahan-kesalahan yang mengakibatkan masyarakat enggan berkunjung ke museum, seperti tata letak koleksi benda-benda bersejarah yang terdapat di museum masih terdapat celah – celah yang kosong, pada pintu masuk terdapat coretan-coretan yang mengotori dinding pintu gerbang masuk tugu pahlawan.

Di samping kekurangan-kekurangan fisik yang terdapat pada Museum Sepuluh Nopember, pihak museum juga memberikan pelayanan-pelayanan yang baik guna menarik minat pengunjung. Mereka memberikan pelayanan yang ramah kepada pengunjung, gratis biaya masuk untuk pengunjung siswa dan mahasiswa, lahan parkir yang aman, toilet, mushola, kantin, fasilitas free wifi di area taman serta penyewaan lahan lapangan untuk acara-acara tertentu.

Layanan – layanan tersebut ternyata kurang memberikan dampak terhadap minat masyarakat Surabaya untuk mengunjungi Museum Sepuluh Nopember, sehingga museum masih sepi pengunjung. Berdasarkan masalah inilah yang kemudian digunakan penulis sebagai latar belakang artikel “Pengaruh Strategi Experiential Marketing Terhadap Kepuasan Pengunjung Museum Sepuluh Nopember Surabaya”. Di mana dalam artikel tersebut menguji strategi Experiential Marketing apa

3 Dewi Ayu Miftahul Jannah dkk. 2014. “Pengaruh Strategi Experiential Marketing Terhadap Kepuasan Pengunjung Museum Sepuluh Nopember Surabaya”. Jurnal Studi Manajemen Dan Bisnis, Vol. 1, hlm. 53

sajakah yang memengaruhi kepuasan pengunjung Museum Sepuluh Nopember Surabaya.

Kurangnya kesadaran tentang pentingnya museum juga terdapat di daerah Tuban. Di daerah Tuban juga memiliki satu museum yaitu Museum Kambang Putih, tetapi sama dengan museum-museum diatas, Museum Kambang Putih juga masih sepi pengunjung walaupun dari data yang diperoleh masih tergolong banyak pengunjung di Museum Kambang Putih dari pada Museum Sepuluh Nopember di Surabaya.

Data pengunjung museum satu tahun terakhir, Museum Kambang Putih lebih banyak dikunjungi oleh masyarakat umum dari pada siswa. Untuk siswa SMA hanya berjumlah 1495 siswa dalam setahun dan data tersebut bukan hanya data siswa SMA yang berada di Kabupaten Tuban tetapi juga dari daerah lain yang mengunjungi Museum Kambang Putih. Padahal di Kabupaten Tuban terdapat seratus lebih sekolah tingkat SMA baik itu negeri maupun swasta.

Berarti dapat disimpulkan bahwa Museum Kambang Putih kurang dimanfaatkan oleh siswa-siswa SMA di kabupaten Tuban. Benda koleksi di Museum Kambang Putih juga termasuk banyak, karena museum ini termasuk dalam kategori museum umum bukan museum dengan tema tertentu. Beragamnya benda-benda peninggalan sejarah tersebut seharusnya guru dan siswa juga mampu memanfaatkan museum sebagai edukasi. Seperti yang diungkapkan oleh Moh. Amir Sutaarga bahwa museum dapat dimanfaatkan sebagai alat komunikasi budaya, dalam arti yang mengkomunikasikan adalah staf museum kepada para pengunjung.⁴ Dengan perantara staf museum siswa dapat mempelajari sejarah masa lalu melalui benda hasil budaya masyarakat masa lalu. Dan dengan mengetahui sejarah bangsanya melalui benda-benda peninggalan tersebut juga akan menumbuhkan sikap nasionalisme didalam diri siswa, sehingga dapat membentuk karakter kebangsaan yang kuat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini membahas tentang bagaimana respon guru sejarah dan siswa SMA di Kabupaten Tuban terhadap pengelolaan Museum Kambang Putih sebagai literasi sejarah, budaya dan penguatan pendidikan karakter. Dan bagaimana pengelolaan Museum Kambang Putih oleh para staf museum terkait dengan literasi sejarah dan budaya serta penguatan pendidikan karakter. Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kuantitatif.

Karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana respon guru sejarah serta siswa SMA di Kabupaten Tuban terhadap pengelolaan Museum Kambang Putih sebagai sumber literasi sejarah dan budaya serta penguatan pendidikan karakter. Dalam penelitian ini, peneliti juga akan mendeskripsikan bagaimana pengelolaan museum kabang putih oleh staf museum. Sedangkan untuk kuantitatifnya atau data yang

4 Moh. Amir Sutaarga, *Studi museologi*, (Jakarta : Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1990), hlm. 35

berupa angkat didapatkan dari museum yang berupa data pengunjung Museum Kambang putih.

Lokasi penelitian yang diambil yaitu Museum Kambang Putih Tuban, untuk sekolah terdapat empat SMA yang diambil yaitu SMAN 1 JATIROGO, SMAN 1 BANGILAN, SMAN 1 TAMBAKBOYO dan SMAN 3 TUBAN. Pengambilan lokasi sekolah ini didasarkan atas jauh dekatnya jarak sekolah dengan Museum Kambang Putih.

Data penelitian ini terdiri dari data respon siswa SMA dan guru terhadap pengelolaan Museum Kambang Putih, data pengunjung museum, data kegiatan dan koleksi museum, serta data pegawai Museum Kambang Putih. Data tersebut diperoleh dari observasi, wawancara, angket dan dokumentasi.

Teknik analisis datanya yang pertama reduksi data, kemudian penyajian data dan yang terakhir adalah penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Museum Kambang Putih Museum Kambang Putih resmi berdiri pada tahun 1984 dan diresmikan oleh Gubernur Jawa Timur pada masa tersebut yaitu bapak Wahono pada tanggal 25 agustus. Awal berdirinya Museum

Kambang Putih Tuban dimulai ketika banyak ditemukannya benda-benda purbakala di wilayah Kabupaten Tuban, baik itu disekitar pemukiman penduduk maupun di wilayah pantai dan laut. Karena pada saat itu belum ada badan yang menampung benda-benda purbakala tersebut, benda-benda peninggalan sejarah menjadi tidak terawat dan terabaikan oleh masyarakat. Kemudian untuk menampung benda-benda peninggalan sejarah tersebut serta menjaga dan merawatnya maka dari pemerintah mengusulkan untuk membangun sebuah museum, yaitu Museum Kambang Putih.

Nama Kambang Putih juga diambil tidak sembarangan nama. Nama tersebut diambil dari banyak pertimbangan, mulai dari ditemukannya prasasti kambang putih di daerah Tuban, untuk mengenang pelabuhan Kambang Putih yang menjadi salah satu pelabuhan penting pada masa kerajaan.

Pelabuhan Kambang Putih pada masa kerajaan kahuripan pemerintahan raja airlangga menjadi salah satu pelabuhan internasional, karena ia memiliki keinginan untuk memajukan perdagangan jalur laut maka harus membangun juga pelabuhan yang memadai dan strategis. Dan memilih pelabuhan Kambang Putih sebagai pelabuhan internasional.⁵

Pertama kali berdiri, Museum Kambang Putih berlokasi di Pendopo Krido Manunggal Tuban. Karena lokasinya yang berada di Pendopo menjadikan museum sulit diakses oleh masyarakat umum, masyarakat yang ingin berkunjung harus melalui beberapa pemeriksaan terlebih dahulu. Karena alasan tersebutlah kemudian Museum Kambang Putih dipindah ke tempat yang memudahkan masyarakat untuk berkunjung ke museum.

5 Ninie Susanti, Airlangga : Biografi Raja Pembaharu Jawa Abad XI, (Jakarta : Komunitas Bambu, 2010), hlm. 237

Pada tahun 1996 Museum Kambang Putih dipindahkan ke Jalan Kartini yang sampai sekarang menjadi lokasi Museum Kambang Putih.

B. Pengelolaan Museum Kambang Putih

1. Kepegawaian Museum Kambang Putih Awa berdiri dari tahun 1984 hingga tahun 2018 tercatat 3 kali pergantian kepala Museum Kambang Putih yang pertama yaitu Bapak Supriadi, S. Pd kemudian Bapak Drs. Suparno dan yang terakhir Ibu Dra. Santi Pujirahayu menjabat sebagai Kepala Museum Kambang Putih Hingga saat ini.

Dari pergantian ketiga Kepala Museum tersebut hanya satu yang memiliki latar belakang pendidikan tentang sejarah dan permuseuman yaitu Ibu Santi Rahayu. Oleh karena itu dimasa sebelum-sebelumnya Museum Kambang Putih kurang mendapat perhatian karena dari pegawainya sendiri tidak memiliki pengalaman dibidangnya.

Data pengunjung museum sebelum tahun 2012 hanya sekitar 500 pengunjung setiap tahunnya, tetapi sekarang sudah mencapai 11.000 lebih pengunjung baik itu dari kalangan umum, pelajar, mahasiswa, maupun turis asing.

Banyak perbaikan-perbaikan yang dilakukn setelah pergantian kepala museum tahun 2012 mulai dari pegawai museum yang “bermasalah”, tata ruang, tata benda, pengecatan ulang museum serta publikasi agar Museum Kambang Putih Lebih dikenal lagi.

2. Event Museum Kambang Putih Museum Kambang Putih juga sering mengikuti acara-acara pameran untuk memperkenalkan benda bersejarah koleksinya kepada masyarakat secara umum. Acara tersebut dibagi menjadi tiga yaitu acara rutin yang selalu dilakukan setiap tahunnya, yang kedua acara tidak rutin yang hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu, dan yang ketiga adalah acara dadakan yaitu acara yang sebelumnya sama sekali tidak pernah direncanakan atau terjadi secara mendadak.

3. Benda Koleksi Museum Kambang Putih Untuk benda koleksi Museum Kambang Putih terdiri dari beberapa masa yaitu masa pra aksara, masa klasik hindu budha, masa islam dan masa kolonial. Benda koleksi Museum Kambang Putih saat ini memiliki total koleksi sebanyak 5744,

Benda-benda koleksi Museum Kambang Putih berasal dari penemuan-peneuan benda warisan budaya di wilayah Tuban, proyek-proyek pencarian benda-benda peninggalan sejarah, hibah dari pemerintah maupun masyarakat serta ada pula yang bersal dari jual beli. Koleksi yang berasal dari jual beli biasanya seperti kain batik, wayang, alat-alat kesenian dan alat untuk membuat batik.

4. Fasilitas Fasilitas Museum Kambang Putih tidak begitu banyak memiliki fasilitas-fasilitas hanya terdapat display-display untuk tempat benda-benda koleksi museum, kemudian ruangan untuk para pegawai museum, toilet umum yang letaknya diluar museum, tempat penyimpanan benda-benda koleksi yang tidak ditampilkan, serta area parkir. Tidak ada fasilitas-fasilitas khusus yang dimiliki oleh Museum Kambang Putih.

Untuk sisi keamanan Museum Kambang Putih sudah cukup baik karena terdapat cctv di setiap ruangan. Pengisian daftar hadir juga sudah menggunakan komputer tidak lagi manual tulias tangan. Tambahan sarana dan pra sarana diperbaiki seara bertahap setelah pergantian kepala Museum Kambang Putih.

Tetapi disamping itu yang menjadi masalah adalah banyaknya becak yang parkir di depan pintu masuk museum, sehingga mengganggu pengunjung yang akan masuk ke dalam museum. becak-becak tersebut menunggu penumpang yang ingin berkunjung ke makam Sunan Bonang Tuban, karena letaknya yang satu arah dengan Museum Kambang Putih kebanyakan tukang becak berparkir di depan pintu masuk Museum Kambang Putih dan menghalangi pintu masuk.

5. Publikasi No. Jenis-jenis kegiatan Museum

Kambang Putih Pameran rutin Pameran pada acara

tertentu

Dalam sarana publikasi online museum Kambang Putih hanya menggunakan grup via facebook, dan grup itupun bersifat tertutup jadi hanya orang-orang yang menjadi anggota grup tersebut yang dapat melihat postingan-postingan yang diunggah oleh admin grup. Padahal selain membuat grup, facebook juga dapat dimanfaatkan untuk membuat fan page sehingga dapat diakses oleh setiap orang dan tidak terbatas jumlahnya. Selain itu juga terdapat instagram yang dapat digunakan untuk memposting kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh museum maupun website sehingga dapat diakses setiap orang pengguna internet diwilayah manapun.

Kurangnya publikasi tersebutlah yang menjadi salah satu penyebab kurang dikenalnya museum Kambang Putih, bahkan oleh masyarakat Tuban sendiri. Tidak terencana 1 Pameran

memperingati hari jadi kota tuban Lokasi alun-alun Tuban

Pameran wali-wali jawi Lokasi makan Sunan Kudus

Mizan book fair

2 Pameran

museum-museum se Jawa Timur Lokasi Tugu Pahawan Surabaya

Festival naskah- naskah Nusantara Lokasi PERPUSNAS

3 Pameran hari jadi

TMII Lokasi TMII Jakarta

Pameran di UNS Lokasi UNS Surakarta

Pameran di Semarang Lokasi Ronggo Warsito Semarang

C. Respon Guru dan Siswa SMA terhadap Pengelolaan Museum sebagai Sumber Literasi Sejarah dan Budaya serta Penguatan Pendidikan Karakter 1. Respon Guru Dalam penelitian ini ada empat guru sejarah yang menjadi responden, sesuai dengan sekolah yang telah ditentukan. Hasil penelitian terdapat dua guru yang menyatakan bahwa Museum Kambang Putih dapat digunakan sebagai sumber literasi sejarah dan budaya, satu guru menyatakan tidak dapat, dan satu guru lainnya belum bisa memberikan pendapat karena belum pernah mengunjungi Museum Kambang Putih.

Dua guru sejarah yang mengatakan bahwa Museum Kambang Putih Dapat digunakan sebagai sumber literasi dan pendidikan karakter berasal dari SMAN 3 TUBAN dan SMAN 1 TAMBAKBOYO, mereka memiliki latar belakang pendidika yang sama yaitu dari jurusan pendidikan sejarah.

Menurut mereka Museum Kambang Putih dapat digunakan sebagai tempat literasi sejarah dan budaya karena dilihat dari substansinya benda-benda koleksi museum Kambang Putih terdiri dari beberapa masa, mulai dari masa pra aksara sampai masa islam, sangat cocok bila digunakan untuk pembelajaran ketika materi tersebut.

Pada masa pra aksara terdapat sarkofak, masa hindu budha terdapat nandi-nandi lingga yoni, dan masa islam ada peninggalan-peninggalan keramik. Untuk keterangan-keterangan yang terdapat pada museum kabang putih juga sudah bagus, menurut beliau tinggal mereka sebagai guru yang harus menambahkan informasi pada benda-benda di museum kemudianmenghubungkannya dengan materi pembelajaran.

Untuk fasilitas yang terdapat pada Museum Kambang Putih menurut pendapat juga sudah baik, walaupun memang tidak bisa mewah tetapi setidaknya nyaman jika untuk dikunjungi dan digunakan sebagai tempat pembelajaran. Karena memang museum milik Pemerintah Kabupaten jadi tidak bisa jika dituntut untuk seperti museum-museum yang terdapat di tingkat provinsi atau kota.

Tetapi walaupun mengetahui bahwa museum dapat digunakan sebagai tempat literasi sejarah dan budaya serta penguatan pendidika karakter, beliau belum pernah melakukan pembelajaran sejarah di Museum kambang Putih dengan berbagai pertimbangan. Pertama karena letaknya yang cukup jauh dan jam pembelajaran tidak mencukup jika harus mengunjungi museum, kemudian jika mengambil waktu diluar jam sekolah beliau tidak ingin mengambil risiko terhadap siswa-siswanya.

Saran dari guru sejarah SMAN 1 TAMBAKBOYO terhadap museum agar dapat lebih meningkatkan fungsi edukasi yang terdapat pada museum mungkin dengan mengundang siswa-siswanya untuk mengunjungi museum, tidak harus semua mungkin bisa perwakilan agar siswa-siswa perwakilan nanti bisa meneruskan ilmunya terhadap siswa-siswa yang lain. Sedangkan saran dari guru sejarah dari SMAN 3 TUBAN mungkin lebih menjalin hubungan kerja sama yang baik

dengan sekolah-sekolah dan Dinas Pariwisata. Karena menurut beliau Museum Kambang Putih belum pernah mengundang sekolah-sekolah untuk berkunjung ke museum atau melakukan pameran-pameran di sekolah maupun pameran yang mengundang siswa-siswa untuk melihatnya. Walaupun dulu pernah digunakan sebagai tempat Peminatan Sejarah yang mengundang guru-guru sejarah tetapi acara tersebut dilaksanakan oleh Dinas Pariwisata yang bertepatan lokasinya di Museum Kambang Putih. Dan lebih meningkatkan sarana pra sarana agar siswa tertarik untuk berkunjung

Menurut pendapat guru sejarah dari SMAN 1 JATIROGO museum belum dapat digunakan sebagai sumber literasi sejarah dan budaya serta penguatan pendidikan karakter. Karena beliau menganggap bahwa koleksi Museum Kambang Putih masih terlalu sedikit dan hanya itu-itu saja. Jadi menurut pendapat beliau jika digunakan untuk SMA masih kurang.

Untuk guru sejarah dari SMAN 1 BANGILAN, beliau belum mengetahui bahwa jika di Kabupaten Tuban terdapat museum. Maka dari itu untuk pembelajaran beliau juga belum pernah melakukan pembelajaran sejarah di Museum Kambang Putih. Selain itu masalah ekonomi juga menjadi kendala untuk melakukan pembelajaran diluar

sekolah bagi SMAN 1 BANGILAN. Bahkan untuk rekreasi tiap tahun pun mereka tidak pernah mengadakan. Dari siswanya juga mereka tidak pernah mengajak untuk melakukan pembelajaran diluar sekolah.

2. Respon Siswa SMA Dalam penelitian ini terdapat empat SMA di Kabupaten Tuban yang dijadikan sebagai tempat penelitian. Jumlah seluruh siswa yang dijadikan sebagai responden yaitu 123 siswa. Dari diagram diatas dari jumlah keseluruhan 123 siswa, hanya 32 siswa yang pernah mengunjungi Museum Kambang Putih itu artinya hanya 26 % dari 100% siswa yang pernah mengunjungi Museum Kambang Putih. 28 siswa dari SMAN 3 TUBAN, 2 siswa dari SMAN 1 BANGILAN, dan 2 siswa lainnya berasal dari SMAN 1 TAMBAKBOYO.

Data dari angket yang telah disebarkan, dari 123 siswa hanya satu siswa yang mengatakan bahwa Museum Kambang Putih tidak dapat digunakan sebagai tempat literasi dan pendidikan karakter, alasannya menurut dia belajar sejarah dan pendidikan karakter tidak hanya dapat dilakukan di museum saja tetapi juga dapat dilakukan di tempat lain.

Untuk siswa yang mengatakan bahwa Museum Kambang Putih dapat digunakan sebagai tempat literasi dan pendidikan karakter karena di Museum Kambang Putih sendiri memiliki banyak benda-benda koleksi peninggalan sejarah yang dapat digunakan untuk belajar sejarah dan budaya bangsa Indonesia, dengan belajar sejarah maka akan membentuk karakter yang sesuai dengan budaya kita serta menumbuhkan sikap nasionalisme.

Data yang diperoleh dari siswa yang pernah mengunjungi Museum Kambang Putih, pelayanan pegawai museum sudah baik, tata letak tata ruang dan keterangan pada benda-benda koleksi juga memudahkan mereka untuk mempelajari sejarah. Tetapi karena kurang panduan dari guru masing-masing mereka kurang

memahami benda-benda koleksi di museum seperti asal benda tersebut, masuk dalam masa apa karena sebagian besar dari mereka yang pernah mengunjungi museum, tujuan mereka adalah untuk berpariwisata bukan karena tugas dari sekolah maupun pembelajaran.

Alasan paling banyak yang menyebabkan siswa tidak pernah mengunjungi museum adalah karena lokasinya yang cukup jauh dari tempat tinggal mereka, bahkan ada beberapa siswa yang belum pernah mendengar bahwa terdapat museum di Kabupaten Tuban. Dari hasil wawancara ia mengira bahwa Kambang Putih adalah pantai yang terdapat di daerah Tuban. Memang ada tempat wisata dengan nama Kambang Putih Park yang memiliki lokasi dengan Museum Kambang Putih. Selain itu alasan museum kurang menarik juga menyebabkan museum tidak pernah dikunjungi oleh siswa. Kurang menarik tersebut ada banyak faktor seperti tidak ada tempat bermain, suasana yang sepi, tidak ada taman, dan lain-lain.

PENUTUP Simpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Museum Kambang Putih secara substansi atau isinya sudah dapat digunakan sebagai tempat literasi sejarah dan budaya serta penguatan pendidikan karakter terlebih lagi pembelajaran sejarah. Karena didalam museum sendiri terdapat benda-benda peninggalan sejarah yang bisa dikaitkan dengan materi pembelajaran dan sejarah lokal masyarakat Tuban.

Berdasarkan angket yang telah disebar ke 123 siswa diantaranya 32 siswa pernah mengunjungi museum Kambang Putih sedangkan 91 siswa lain belum pernah mengunjungi Museum Kambang Putih. Penyebab terbanyak yang menjadi alasan siswa tidak mengunjungi museum Kambang Putih adalah lokasinya yang cukup jauh dari tempat tinggal mereka, selain itu alasan terbanyak ke dua adalah museum dianggap sebagai tempat yang kurang menarik karena tidak ada tempat untuk bermainnya. Tetapi secara umum walaupun mereka belum pernah mengunjungi Museum Kambang Putih mereka memiliki kesadaran bahwa museum juga dapat digunakan sebagai tempat literasi sejarah dan budaya maupun untuk pembelajaran sejarah.

Sedangkan 32 siswa yang pernah mengunjungi Museum Kambang Putih, hanya 12 siswa yang mengunjungi museum untuk kepentingan sekolah sedangkan 20 siswa yang lain untuk berpariwisata. Dari 12 siswa yang mengunjungi museum Kambang Putih pun juga tidak hanya untuk tugas atau pembelajaran sejarah tetapi ada pula yang mendapat tugas dari mata pelajaran lain.

Museum Kambang Putih sendiri memiliki banyak benda koleksi sejarah dari berbagai masa mulai dari masa pra aksara sampai masa kolonial serta benda-benda kebudayaan lain yang dapat digunakan sebagai sarana untuk pembelajaran sejarah. Mulai dari masa pra aksara terdapat fosil-fosil benda-benda hasil kebudayaan dari masa pra aksara seperti manik-manik nekara dan masih banyak koleksi lainnya. Selanjutnya masa hindu budha terdapat lingga yoni dari ukuran yang kecil sampai

ukuran besar, patung-patung dewa, senjata pada masa kerajaan hindu budha, jangkar, dan keramik-keramik dari Cina. Masa islam terdapat kaligrafi-kaligrafi yang diukir pada batu, bedug, manuskrip dan lain-lain. Untuk masa kolonial, di Museum Kambang Putih hanya memiliki sedikit koleksi yaitu hanya mata uang yang ada pada masa VOC. Selain itu Museum Kambang Putih juga memiliki benda-benda koleksi seperti alat musik tradisional, batik gedhok dan alat pembuatnya yang menjadi ciri khas Kabupaten Tuban.

Fasilitas yang dimiliki Museum Kambang Putih juga sudah baik, nyaman jika digunakan sebagai tempat untuk pembelajaran walaupun memang belum bisa jika dibandingkan dengan museum-museum ditingkat provinsi yang memiliki banyak fasilitas. Tata letak benda koleksi museum juga ditata sesuai dengan masanya agar memudahkan siswa untuk mempelajari sejarah.

Tetapi walaupun demikian dari guru sejarah sendiri kurang memanfaatkan museum sebagai sarana pembelajaran, padahal didalam Museum Kambang Putih banyak sekali benda-benda koleksi yang dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran bahwa pegawai museumpun sudah menata koleksiurut berdasarkan dari masa yang

termuda untuk memudahkan siswa menjadikannya sebagai sarana belajar.

Jadi tergantung bagaimana guru, siswa, staf museum, dan pemerintah bekerja sama untuk memanfaatkan peninggalan-peninggalan tersebut agar memaksimalkan fungsi edukasi pada Museum Kambang Putih dan menjalankan literasi sekolah yang digagas oleh pemerintah guna membentuk generasi penerus yang memiliki karakter yang baik. Karena untuk pendidikan karakter sendiri dari berbagai pihak harus bekerja sama untuk membentuk karakter peserta didik menjadi lebih baik. Dalam hal ini adalah Museum Kambang Putih, pemerintah, sekolah, serta guru dan siswa

Karakter yang baik tersebut salah satunya dapat tersebut jika kita sendiri mengetahui bagaimana sejarah dan budaya bangsa kita, sehingga menumbuhkan sikap rasa cinta terhadap tanah air agar para generasi penerus tidak ikut terbawa dalam arus globalisasi atau paling tidak mereka bisa menyaring dan menyesuaikan apa yang baik dan sesuai dengan budaya bangsa kita.

Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut, untuk memanfaatkan Museum Kambang Putih sebagai tempat literasi sejarah dan budaya serta penguatan pendidikan karakter agar dapat dilaksanakan secara maksimal dapat disarankan kepada pihak-pihak yang terkait yaitu yang pertama : 1. Museum :

- Melakukan sosialisasi – sosialisasi ke sekolah-

- sekolah - Menambah sarana dan prasarana agar menarik

- minat siswa untuk mengunjungi museum - Menambah sarana publikasi seperti website, fan

- page, instagram dan lain-lain - Menjalin kerja sama yang baik dengan sekolah-

- sekolah serta Dinas Pariwisata

2. Guru

- Menumbuhkan kesadaran bagi siswa sehingga

siswa tertarik untuk mengunjungi museum - Menambah wawasan atau pengetahuan kepada siswa terkait dengan museum sebagai literasi sejarah dan budaya serta penguatan pendidikan karakter - Memanfaatkan museum Kambang Putih sebagai

tempat pembelajaran sejarah - Memanfaatkan museum Kambang Putih untuk tugas-tugas sekolah

3. Siswa

- Menumbuhkan kesadaran sejarah - Memelajari pentingnya literasi dan pendidikan karakter - Meluangkan waktu untuk mengunjungi museum

DAFTAR PUSTAKA

Jannah, Dewi Ayu Miftahul dkk. 2014. "Pengaruh Strategi Experiential Marketing Terhadap Kepuasan Pengunjung Museum Sepuluh Nopember Surabaya". Jurnal Studi Manajemen Dan Bisnis. Vol. 1

Munandar, Agus aris dkk. 2011. Sejarah Permuseuman

Indonesia. Jakarta: Direktorat Permuseuman

Sutaarga, Moh. Amir. 2014. Studi museologi . Jakarta : Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Susanti, Ninie. 2010. Airlangga : Biografi Raja Pembaharu

Jawa Abad XI. Jakarta : Komunitas Bambu